

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya Pesantren

Berdirinya suatu pondok tidak terlepas dari latar belakang sang pemilik serta lingkungan sekitar. Hal tersebut sama dengan Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus di mana keberadaannya di latar belakang adanya komitmen yang besar dari pengasuhnya untuk mengamalkan ilmu yang didapat kepada masyarakat hingga kemudian terdapat tuntutan perkembangan masyarakat dan tingkat pemikiran terhadap ilmu pengetahuan dan masa depan dalam suatu kehidupan. Oleh karena itu, diharapkan santrinya nanti akan memperoleh sesuatu yang dapat bermanfaat di kemudian hari.

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah sudah berdiri sejak tahun 2008, pesantren yang sudah didirikan selama 14 tahun yang lalu tersebut bermula dari majlis taklim Dr. KH. Sofiyani Hadi, Lc., MA. yang merupakan alumni S1 Fakultas Syari'ah Wal-Qanun Al-Azhar Kairo bersama dengan istrinya yang bernama Hj. Siti Khodijah, *al-hafidzoh* yang merupakan alumni Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Kedua pasangan suami istri tersebut berkeinginan untuk mengabdikan kepada Allah SWT dengan melalui media dakwah. Tekad dan komitmen tersebut dibantu oleh sekelompok orang salah satunya adalah orang tuanya sendiri. Bermula dari sana kedua pasangan suami istri tersebut mendirikan majlis taklim. Pertama kali, jamaah majlis taklim berasal dari keluarga sendiri, dengan seiring berjalannya waktu lama kelamaan jama'ah majlis taklim bertambah semakin banyak yang awalnya bermula dari 15 orang hingga menjadi 150 orang. Pengajian dan majlis taklim tersebut menggunakan sistem modern yaitu menggunakan multimedia termasuk proyektor dan lainnya. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat bertahan lama karena tekad dan komitmen maka dibangunnya Pondok Pesantren Al-Mawaddah. Jama'ah majlis taklim yang semakin bertambah banyak hingga akhirnya ada beberapa orang yang melihat kedua pasangan suami istri tersebut bisa untuk diamanahi putra maupun putri mereka untuk dididik, kemudian ada beberapa orang yang menitipkan putra maupun putri mereka di pesantren tersebut.¹

¹ Arsip dokumen pribadi Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, dikutip pada 23 Januari 2022.

Berawal dari latar belakang diatas, kedua pasangan suami istri tersebut membulatkan tekad untuk membuka pesantren. Oleh karena itu, pemilik pesantren berfikir untuk mendirikan pesantren yang berbasis *entrepreneur*, hal ini didasari karena melihat banyaknya pesantren yang berdiri di Kudus dengan basis al-qur'an dan kitab sehingga membuat kedua pasangan memilih untuk memberikan *skill* atau kemampuan kepada santri yang belum di berikan ke beberapa pondok pesantren yang ada di Kudus. Kemudian pemilik pesantren mengangakat ajaran kembali Sunan Kudus yaitu gusjigang. Nilai falsafah gusjigang yaitu merupakan bentuk bagus akhlak, ji merupakan pandai ngaji, dan gang yaitu pinter dagang. Selain dari ajaran sunan Kudus dorongan untuk mendirikan pesantren dengan basis *entrepreneur* tersebut juga berawal dari keinginan meladani kisah Rasulullah yang pada usia 12 tahun yang sudah menjadi seorang pedangan sampai ke Kota Syam dan Syiria. Berawal dari latar belakang tersebut membuat kedua pasangan tersebut semakin yakin untuk mendirikan pesantren dengan basis *entrepreneur* terlebih lagi santri pertama berasal dari IAIN Kudus dan merupakan anak-anak yang sudah besar, sehingga pemimpin pesantren ingin membekali santri tersebut dengan berbagai *skill* terutama *skill* kewirausahaan. Pesantren berkeinginan untuk memberikan *skill* yang seimbang kepada para santri yang diusung oleh agama, jadi santri tidak hanya diajarkan tentang teori-teori semata tapi mereka tetep ada keseimbangan antara dunia dan ukhrawinya.² Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dalam penyajiaan pendidikan yakni menggabungkan antara pendidikan formal dan non formal. Adapun pokok pendidikan merupakan pembelajaran yang didasarkan pada pendidikan Islam, yaitu menekankan pada ketiga hal yaitu, fisik-materiel, rohani-spiritual dan mental-emosional atau dengan kata lain, yaitu *entrepreneurship*, *leadership* dan *spiritual*.³

2. Lokasi

Ketika melakukan penelitian, letak geografis sebuah objek penelitian merupakan salah satu bagian hal yang sangat penting, hal ini dikarenakan penelitian ini merupakan termasuk ke dalam penelitian lapangan di mana tempat sebagai fokus penelitian. Letak

² Siti Khodijah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 09.38 WIB, wawancara 4, transkrip.

³ Arsip dokumen pribadi Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, dikutip pada 23 Januari 2022.

geografis Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah berada di daerah Kudus bagian timur atau lebih tepatnya terletak di Desa Honggosoco, RT.6/RW.1, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Lokasi pondok pesantren ini berada di tengah-tengah pemukiman warga dan berada tepat di tepi jalan Desa Honggosoco. Oleh karena itu, kawasan Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus mempunyai batasan-batasan wilayahnya, diantaranya yaitu:

- a. Wilayah bagian utara, yaitu berbatasan dengan area persawahan dan ladang yang luas.
- b. Wilayah bagian timur, yaitu berbatasan dengan Masjid Baitul Mu'minin.
- c. Wilayah bagian selatan, yaitu berbatasan dengan pemukiman rumah warga dan Apotik Sido Waras.
- d. Wilayah bagian barat, yaitu berbatasan dengan pemukiman rumah warga dan MTs – MA Hasyim Asy'ari, Kec. Jekulo Kabupaten Kudus.

Letaknya yang berada di tepi jalan memudahkan orang untuk menemukan lokasi pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah. Selain itu, bangunan gedung bertingkat dengan aksentor corak bangunan yang bergaya ketimuran membuat bangunan pesantren terlihat mencolok diantara rumah penduduk yang berada di sampingnya. Bangunan Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah mempunyai gedung yang terdiri dua lantai dengan lantai satu digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan lantai dua untuk tempat istirahat para santri.⁴

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren

a. Visi

Mencetak insan yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu amaliah, beramal ilmiah, kreatif, terampil, mampu berkompetisi di era global, berdedikasi tinggi terhadap agama dan bangsa. Menjadikan insan yang mawaddah (kasih sayang) dalam melakukan segala sesuatu.

b. Misi

Adapun misi dari Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah di ambil dari kata *Mawaddah* yang mengandung akronim, yaitu:

- 1) M (*Motivation/Motivasi*), yaitu mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir maupun

⁴ Arsip dokumen pribadi Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, dikutip pada 23 Januari 2022.

batin sebagai warga yang berpancasila dengan motivasi taat pada Tuhan dan Utusan-Nya.

- 2) A (*Awareness/Kesadaran Manusia*), yaitu mendidik santri untuk menjadi manusia muslim sebagai kader-kader ulama' dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan syari'at agama Islam secara utuh dan terampil dalam berwirausaha dengan ketulusan dan keikhlasan kepada Tuhan.
- 3) W (*Wisdom*), yaitu mendidik santri untuk memperoleh pribadi dan mempertebal semangat kebangsaan sehingga menumbuhkan manusia seutuhnya yang dapat membangun dan bertanggung jawab kepada bangsa dan Negara secara bijaksana.
- 4) A (*Attitude*), yaitu mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta sikap yang agamis, dan menyeimbangkan antara ilmu dan keterampilan.
- 5) D (*Dream*), yaitu mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta dan mempunyai impian yang nyata.
- 6) D (*Dignity/Kehormatan*), yaitu mendidik santri untuk menjaga kehormatan, dimanapun dia berada apapun yang terjadi.
- 7) A (*Action*), yaitu mendidik santri untuk semangat menjalankan dream yang sudah ditetapkan atau sudah direncanakan.
- 8) H (*Hospitality*), yaitu mendidik santri untuk rendah hati pada semua.⁵

4. Data Santri Pondok Pesantren

Adanya suatu pondok pesantren tentunya tidak terlepas dari keberadaan santri dan kyai maupun tenaga pengajar. Berikut merupakan data santri yang berada di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, yaitu:

Tabel 4. 1

Data Jumlah Santri Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus

| NO | JENIS SANTRI | KETERANGAN |
|--------------|--------------|------------------|
| 1 | Santri Putra | 16 Santri |
| 2 | Santri Putri | 24 Santri |
| Total | | 40 Santri |

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti

⁵ Arsip dokumen pribadi Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, dikutip pada 23 Januari 2022.

Keterangan:

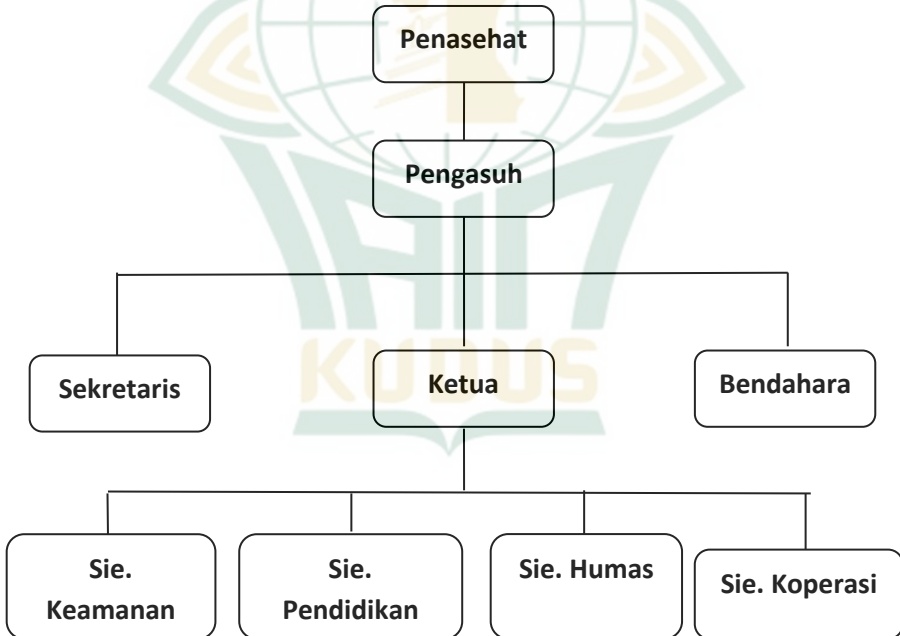
Seluruh santri yang terdapat di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus berasal dari daerah Kudus dan sekitarnya seperti Jepara, Pati, Demak, Blora, dan lainnya. Selain itu, seluruh santri yang mondok di pesantren juga merupakan seorang mahasiswa maupun mahasiswi yang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Kudus, Universitas Muria Kudus, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Pati.⁶

5. Struktur Organisasi

Keseuksesan suatu organisasi dapat diraih apabila memiliki struktur organisasi yang bagus dan baik. Sama seperti Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah yang memiliki susunan organisasi pada tiap bagian. Berikut merupakan struktur organisasi di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, yaitu:

Gambar 4. 1

Struktur Kepengurusan Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus Periode 2022



Sumber: Data Diolah oleh Peneliti

⁶ Arsip dokumen pribadi Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, dikutip pada 23 Januari 2022.

⁷ Arsip dokumen pribadi Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, dikutip pada 23 Januari 2022.

Keterangan:

- a. Penasehat : 1) H. Sarwi
2) H. Suudi
- b. Pengasuh : 1) Dr. KH. Sofiyani Hadi, Lc., M.A.
2) Hj. Siti Khodijah (*Al-Hafidzoh*)
- c. Ketua : Putra : Hafidz Maulana
Putri : Dini Amanda Putri
- d. Sekretaris : Putra : Ahmad Lubis Ghozali
Putri : Zahratun Naimah
Risa Khoirun Nisa
- e. Bendahara : Putra : Khotib Khoiri
Putri : Rohmatun Khotimah
Ulumul Istifaiyah
- f. Sie. Keamanan : Putra : M. Ailul Munif
Putri : Solikhatun Muamalah
Diah Ayu Kusumawati
- g. Sie. Pendidikan : Putra : Very Ilya Maulana
Ulil Fahmi
Putri : Uswatun Hasanah
Azimatul Khoriyah
- h. Sie. Humas : Putra : Syariful Anam
- i. Sie. Koperasi : Putri : Siti Ulil Mustafidah
Elya Khoirul Fauziyah

6. Data Usaha Pondok Pesantren

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus merupakan pondok pesantren yang berbasis *entrepreneur* dengan memiliki beberapa usaha yang dikelola secara langsung oleh para santrinya. Lokasi usaha yang dimiliki oleh pesantren berada di sekitaran lingkungan pondok pesantren. Adapun usaha yang dimiliki oleh Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, diantaranya yaitu:

Tabel 4. 2

Data Usaha Milik Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah⁸

| NO | JENIS USAHA | SARANA/PRASARANA |
|----|-----------------------|---|
| 1 | Eduwisata Al-Mawaddah | a. Kebun Al-Qur'an b. <i>Greenhouse</i> Hidroponik c. Kolam Renang dan Kolam Terapi Ikan d. Area <i>Outbond</i> (<i>Flaying Fox</i> , |

⁸ Arsip dokumen pribadi Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, dikutip pada 23 Januari 2022.

| | | |
|---|--|---|
| | | Panahan, dan <i>Playground</i>) e. Taman Miniatur Dunia f. Sarana Ruang Kreatif |
| 2 | CV. Amanah Agro Industri | a. Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Jurusan Pengolahan Hasil Pertanian b. Jembatan Timbang Elektronik c. Laboratorium Praktik Pusat Pelatihan Pertanian & Pedesaan Swadaya (P4S) d. Lahan Pertanian & Perkebunan |
| 3 | <i>Mawaddah Center For Training and Coaching</i> | a. Gedung Auditorium b. Perlengkapan Multimedia Representatif c. <i>Home Stay</i> |
| 4 | PT. Masy'aril Haram Tour & Travel | a. Kantor Pelayanan Informasi & Pendaftaran b. Perlengkapan Ibadah c. Miniatur Ka'bah d. Buku Rindu Baitullah e. Buku Manasik Haji & Umroh |
| 5 | Toserba Harmoni | a. Toko Sepatu Sandal Tas b. Toko Mainan dan Aksesoris c. Toko Baju Muslim d. Pusat Oleh-oleh Haji e. Gerai Minuman f. <i>Online Shop</i> |
| 6 | Media & <i>Publishing</i> | a. Studio EIMawaTV b. Penerbit dan Percetakan c. <i>Desain Grafis and Web Developer</i> d. Art Galeri |

Sumber: Data Diolah oleh Peneliti

Keterangan:

Pesantren memiliki enam jenis usaha secara keseluruhan dan terdapat tiga jenis usaha yang dikelola langsung oleh santrinya, yaitu: toserba harmoni, eduwisata al-mawaddah, dan media & *publishing*. Usaha toserba harmoni dan eduwisata al-mawaddah

berada di sekitar kawasan lingkungan pesantren. Selain itu, di depan toko harmoni terdapat stand minuman “nyoklat” sedangkan disamping toko terdapat pertamini yang dikelola oleh santri putra. Selain usaha yang berada di wilayah pondok, Pesantren Entrepreneur Al-Mawaadah juga memiliki usaha cabang yang berada di tepi Jalan Raya Pati-Kudus. Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah juga memiliki *online shop* di beberapa *marketplace* maupun sosial media lainnya, selain itu pesantren juga memiliki channel youtube yang berisikan konten-konten islami yang diberi nama elMawaTV.

B. Deskripsi Data Penelitian

Sebagaimana yang diketahui bahwa terdapat tiga tujuan penelitian yang sudah dipaparkan dalam bab 1, diantaranya tujuan penelitian ini secara umum membahas mengenai keterampilan interpersonal seorang *santripreneur* dengan berbasis pada kearifan lokal gusjigang. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, maka peneliti akan mendeskripsikan menjadi beberapa uraian sebagai berikut:

1. Cara Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha kepada Para Santri

Pesantren pada umumnya mempunyai tiga pilar utama, yaitu kiai/ulama, santri dan pendidikan sebagai sebuah pondasi yang mampu menjadi sumber ekonomi dan pengembangan bagi pondok pesantren. Apabila ketiga pilar utama tersebut dapat terpenuhi, maka pondok pesantren dapat memenuhi tiga fungsi utamanya, yaitu : *Pertama*, menjadi pusat dalam pembentukan pemimpin dengan pemikiran-pemikiran agama (*center of excellence*). *Kedua*, sebagai lembaga yang membentuk SDM (Sumber Daya Manusia) atau *human resource*. *Ketiga*, sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan kepada masyarakat (*agent of development*).⁹

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan beberapa pesantren yang beridiri di Kudus. Pesantren ini mengembangkan kurikulum berbasis gusjigang, dimana santri bukan hanya diajarkan mengenai agama saja melainkan juga diajarkan tentang bagaimana cara mengelola suatu usaha. Cara untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha kepada santrinya, pesantren memberikan pelatihan-

⁹ Edi Irawan, “Pola Pengembangan Kemandirian Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat),” *JEBI : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* 04, no. 1 (2019): 17.

pelatihan terkait bagaimana cara mengelola usaha kepada para santrinya, selain itu santri juga diberikan berbagai motivasi untuk membangun minat dalam berwirausaha. Berikut ini merupakan uraian terkait cara menumbuhkan jiwa kewirausahaan dalam diri santri Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, yaitu:

a. Menstimulasi Motivasi

Kata *Motivation* berasal dari dua kata, yaitu *motive* (alasan) dan *action* (tindakan nyata) dari ketua kata tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi ketika menginginkan sesuatu akan bergerak hingga kemudian mengambil sebuah tindakan dan kerja nyata dengan tujuan untuk mewujudkan apa yang diinginkannya.¹⁰ Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa motivasi dalam berwirausaha adalah suatu usaha yang digunakan untuk memaksimalkan kerja seseorang agar dapat bekerja keras dan kreatif dalam berbisnis.¹¹ Motivasi menjadi salah satu faktor penting yang menjadi dorongan agar seseorang mewujudkan apa yang diinginkan. Hal ini juga dilakukan oleh Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah yang memberikan motivasi kepada santrinya sebagai dorongan dan semangat dalam berwirausaha. Pada wawancara peneliti dengan salah satu santri putri, Mala mengatakan bahwa:

Setiap hari pengasuh itu memotivasi bagaimana caranya menjadi seorang pengusaha, bahkan kalau kita ngaji itu dari pengasuh sendiri itu mengenai wirausaha yang pastinya itu terlahir dari agama Islam. Terus untuk mengembangkan minat santri dalam berwirausaha. Jadi, kami santri itu setiap bulannya wajib menjualkan produk kami (toko harmoni), itu kan secara tidak langsung kita diajarkan bagaimana caranya berwirausaha dan yang jadi semangat kami dalam menjualkan produk itu, kami dapat potongan harga *reseller*.¹²

¹⁰ Sarfilianty Anggiani dan Cahyadi Pakeh, *KETERAMPILAN INTERPERSONAL: Pengembangan Pribadi Berintegritas Dan Kerja Sama Menyenangkan*, Pertama (Jakarta: KENCANA, 2021),17.

¹¹ M Ningrum, dkk., "Motivasi Wirausaha Wanita: Studi Literatur Sistematis," *The 11th University Research Colloquium*, 2020, 107, <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1077>.

¹²Sholikhatun Muamalah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.45 WIB, wawancara 3, transkrip.

Iza, juga mengatakan yang tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, yaitu:

Kadang kita selalu di motivasi oleh pengasuh, salah satu motivasinya yaitu dengan memberikan potongan harga. Kita dijadikan sebagai *reseller* toko harmoni, Mbak. Jadinya itu salah satu usaha pengasuh untuk menumbuhkan minat kita dalam berwirausaha. Jadi, setiap ada kayak kita menjual atau kita menawarkan itu kita dapat diskon kayak kita marketingan tentang eduwisata itu kita dapat persenan juga mbak.¹³

Hal ini dibenarkan oleh pengasuh pesantren ibu Khodijah bahwa selain memberikan motivasi tentang kisah-kisah orang yang sukses, beliau juga memberikan bonus kepada para santrinya ketika sudah mencapai target, beliau mengatakan “membuat target pendapatan bulanan”. Dengan begitu, santri akan termotivasi untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam berwirausaha.¹⁴

Dini selaku pengurus santri putri juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda dengan informan lainnya, yaitu:

Pertama, harus membangun *mindsite* dulu ya, Mbak. Jadi, di pondok pesantren ini ada tiga prinsip yang diajarkan, *leadership* (kepemimpinan), *entrepreneurship* (wirausaha), dan *spiritual* (agama). Jadi, selain disini nggak cuma ngaji gitu, jadi ada wirausaha dan *leadership*. Selain itu, di pondok juga dari pengasuh sendiri (abah dan umi) sering memberikan motivasi kenapa kita harus sukses semuda mungkin, seperti sebuah cerita kayak gitu agar kita semangat dalam berwirausaha.¹⁵

Dapat disimpulkan dari beberapa informasi diatas bahwa memberikan motivasi merupakan langkah awal yang diberikan kepada santri dengan tujuan agar santri mendapatkan dorongan yang kuat serta semangat dalam berwirausaha.

b. Pelatihan Kewirausahaan

Secara harfiah *edupreneurship* adalah gabungan dari kata *education* (pendidikan) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan).

¹³ Zahrotun Naimah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.08 WIB, wawancara 2, transkrip.

¹⁴ Siti Khodijah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 09.38 WIB, wawancara 4, transkrip.

¹⁵ Dini Amanda Putri, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember, 2021, Pukul 10.27 WIB, wawancara 1, transkrip.

Jadi, *edupreneurship* dapat diartikan sebagai suatu pendidikan berbasis kewirausahaan. Pada dunia pendidikan, *edupreneurship* diberikan agar melatih perkembangan mental *entrepreneur* peserta didik yang akan dijadikan bekal penting ketika sudah terjun di masyarakat.¹⁶ Salah satu cara dalam memberikan pendidikan kewirausahaan yaitu melalui pelatihan. Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus terdapat pelatihan yang diberikan secara langsung kepada santrinya tentang bagaimana cara menjalankan dan mengelola suatu usaha. Hal tersebut diungkap oleh Dini yang mengatakan bahwa:

Di sini (pesantren) santri baru diadakan pelatihan jaga, pelatihan eduwisata. Jadi, yang ngisi itu nanti yang senior-senior, Mbak-mbak atau Mas-mas yang sudah senior disini. Nah, nanti mengajari ke adek-adeknya, entah itu jaga toko, jaga nyoklat, jaga pertamini terus menjadi petugas kunjungan eduwisata.¹⁷

Pelatihan terkait kewirausahaan tersebut diberikan kepada santri dengan maksud agar nantinya santri mengetahui mengenai peraturan serta tata tertib yang berlaku di pesantren. Hal ini disampaikan oleh ibu Khodijah yang mengatakan bahwa:

Cara kami yang pertama memang memberikan pembekalan lewat penataran santri baru. Oleh penataran santri baru itu, kami berikan pembekalan tentang keterampilan wirausaha, tentang bagaimana cara praktik usaha-usaha yang dimiliki pesantren. Setelah satu minggu itu (teori) mereka langsung praktik di tempat usaha yang disediakan pesantren.¹⁸

Salah satu santri di pesantren juga mengatakan hal tidak jauh berbeda dengan pendapat diatas, Iza, mengatakan “kalau pelatihan kewirausahaan itu modelnya terjun langsung mbak, jadinya langsung praktik”.¹⁹ Begitu pun dengan Mala yang mengatakan bahwa:

¹⁶ Asrul Faruq dan M. Sofyan Alnashr, “Implementasi Strategi Pembelajaran Edupreneurship Berbasis Multiple Intelligences,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017): 198, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v6i2.129>.

¹⁷ Dini Amanda Putri, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember, 2021, Pukul 10.27 WIB, wawancara 1, transkrip.

¹⁸ Siti Khodijah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 09.38 WIB, wawancara 4, transkrip.

¹⁹ Zahrotun Naimah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.08 WIB, wawancara 2, transkrip.

Memang ini kan pondoknya basis-nya *entrepreneur*. Jadi, memang santri disini diwajibkan untuk berwirausaha, selain mengaji juga diajarkan untuk bagaimana sih caranya kita menjadi seorang pengusaha. Jadi, semua yang menghendel usaha pondok itu semua santri.²⁰

Melakukan praktik langsung dalam berwirausaha merupakan langkah yang dipilih dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha santri di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pada malam Selasa santri memiliki jadwal kegiatan yang biasa disebut dengan kuliah malam salah satunya adalah pelatihan kewirausahaan.²¹

Dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk jiwa berwirausaha kepada santri di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, yaitu memberikan motivasi dan pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Dengan memberikan motivasi dan pelatihan diharapkan dapat menumbuhkan minat santri dalam berwirausaha sehingga jiwa untuk berwirausaha akan tumbuh dengan sendirinya.

2. Kemampuan Interpersonal Seorang Santri dalam Berwirausaha

Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*) adalah suatu kemampuan yang bertujuan untuk memahami dan berinteraksi dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menuntut adanya kemampuan untuk peka serta tanggap terhadap suasana hati, perasaan, perangai, dan hasrat orang lain. Selain itu, kecerdasan yang satu ini termasuk kemampuan yang digunakan dalam membentuk dan menjalin suatu hubungan dan mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota kelompok maupun pemimpinya.²² Salah satu yang termasuk dalam kecerdasan interpersonal yaitu keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan komunikasi dapat dikatakan efektif apabila kemampuan *soft skills* mencakup beberapa hal, yaitu: (1) Kejujuran, (2) kemampuan dalam berpikir dan bersikap terbuka, (3) kemampuan untuk menghormati orang lain, (4)

²⁰ Sholikhatus Muamalah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.45 WIB, wawancara 3, transkrip.

²¹ Data hasil observasi di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, pada tanggal 10 Januari 2022.

²² Faruq dan Alnashr, Implementasi Strategi Pembelajaran *Edupreneurship* Berbasis *Multiple Intelligences*, 203.

kemampuan dalam membagi waktu, (5) kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif, (7) kemampuan untuk dapat beradaptasi.²³

Berdasarkan penjelasan di atas dan yang telah peneliti uraikan di bab II, maka peneliti akan memaparkan beberapa hal yang relevan dengan kemampuan interpersonal seorang *santripreneur* (santri yang berwirausaha), diantaranya yaitu:

a. Keterampilan Komunikasi

Seperti yang telah peneliti jelaskan di atas, maka kemampuan komunikasi menjadi hal yang sangat penting sebab sangat dibutuhkan ketika berinteraksi dengan sesama rekan kerja, atasan, klien, bahkan seorang pelanggan.²⁴ Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu Khodijah dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengatakan bahwa:

Yang paling utama itu tentang *public speaking* ya, Mbak. *Skills* tentang bagaimana mereka berkomunikasi. Itu yang pertama yang kami berikan ke anak-anak terutama yang masih baru. Sejatinya sebagai apapun kita nanti, profesi kita sebagai siapapun, ilmu berkomunikasi itu penting untuk diberikan. Tentang penjual, penjual itu orang yang memberikan informasi tentang apa yang produk mereka miliki tersampaikan dengan baik ke konsumen, iya apa *ndak*. Lah, dari itu memang basis utama memang komunikasi yang utama.²⁵

Kemudian pernyataan di atas dibenarkan oleh santri yang ada di pesantren bahwa untuk mengembangkan *public speaking*, maka dilakukannya berbagai kegiatan dimana santri tersebut berperan sebagai pembicara.²⁶ Ketika wawancaranya bersama peneliti, Mala menyebutkan bahwa:

Di sini itu kami ada kegiatan ngaji, jaga, selain itu untuk khusus santri kegiatannya itu ada *khitobah*, kulture, *story teeling* itu kan mengajarkan kami bagaimana caranya agar bisa berkomunikasi didepan orang banyak. Selain itu

²³ Ade Tuti Turistiati dan Hafizh Faikar Agung Ramadhan, "Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja," *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2019): 4, <https://doi.org/10.31334/jks.v2i1.286>.

²⁴ Wello dan Novia, *Developing Interpersonal Skills* (Mengembangkan Keterampilan Antar Pribadi), 3.

²⁵ Siti Khodijah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 09.38 WIB, wawancara 4, transkrip.

²⁶ Data hasil observasi di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, pada tanggal 10 januari 2022.

juga kami setiap ahad itu ada jami'ah pengaosan samaan al-qur'an, jadi sebelum kegiatan itu dari santri sendiri itu mengajar mbah-mbah yang ngaji disini. Itu juga melatih rasa percaya diri, selain itu juga ada MC, jadinya memang disini itu *public speaking* diutamakan.²⁷

Hal yang tidak jauh berbeda juga di sampaikan oleh Dini yang mengatakan bahwa: “Nah, untuk latihannya kita disini ada jadwal seperti *khitobah*. Di *khitobah* itu nanti kita menentukan MC, terus ada semacam kayak kultum, *story telling* gitu”.²⁸

Selain itu, Iza juga mengatakan, yaitu “seperti contohnya kayak kita jualan terus kita ada kunjungan. Kita marketingan itu semuanya kan menggunakan *public speaking*, itu penerapan secara nyata. Kalau latihannya itu dari kegiatan kultum, Mbak”.²⁹

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa santri menerapkan ilmu tentang *public speaking* dengan cara praktik langsung menjadi pemandu dalam kegiatan eduwisata. Selain itu, beberapa kagiatan lainnya yang dilakukan oleh santri seperti *khitobah* yang dilakukan pada malam jum'at dan kegiatan lainnya. Melalui berbagai kegiatan tersebut santri akan dilatih dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* yang dimilikinya.³⁰

Berdasarkan beberapa informasi di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa untuk melatih keterampilan seorang santri maka diadakannya berbagai macam kegiatan seperti *khitobah*, kultum, dan *story teeling*. Oleh karena itu, santri mempunyai jadwal sendiri dalam setiap kegiatan pondok.

b. Management Waktu

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa *time management* merupakan suatu kemampuan untuk mengelola maupun membagi waktu dengan baik dan efisiensi dalam hal apa pun.³¹ Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah selain

²⁷ Sholikhathun Muamalah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.45 WIB, wawancara 3, transkrip.

²⁸ Dini Amanda Putri, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember, 2021, Pukul 10.27 WIB, wawancara 1, transkrip.

²⁹ Zahrotun Naimah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.08 WIB, wawancara 2, transkrip.

³⁰ Data diperoleh dari hasil observasi di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, pada tanggal 2 Januari 2022.

³¹ Sutianah, “Peningkatan Kompetensi Kerja Berbasis Integrasi Soft Skills, Hard Skills dan Entrepreneur Skills Program Keahlian Kuliner Melalui Penerapan Teaching Factory SMK.”, 157.

mengajarkan santrinya kemampuan dalam *public speaking* juga melatih santrinya untuk dapat mengelola waktu dengan baik. Hal tersebut disampaikan ibu Khodijah, beliau mengatakan bahwa:

Yang kedua, itu *skills* manajemen waktu, dengan apa anak-anak disini tetap harus kewajiban mereka *tholabul ilmi* harus jalan, disatu sisi mereka tetap harus mengasah kemampuan berwirausaha. Itu tidak hanya sekedar teori belaka, tapi mereka harus tetap langsung terjun praktik. Dengan praktik, bahkan dengan praktik itu nanti akan banyak teori yang bermunculan yang bisa mereka tulis atau simpulkan. Ya kan dengan praktik itu, maka dari itu disini itu bukan hanya sekedar teori tapi praktik terjun langsung bagaimana memanajemen waktu. Kapan mereka memanaj harus belajar, memanaj untuk mereka menambah *skills* kewirausahaan, terutama di praktiknya langsung dalam bidang kewirausahaan.³²

Berdasarkan penjelasan narasumber diatas menunjukkan bahwa santri dituntut untuk bisa membagi waktu dalam semua kegiatan yang terdapat di pesantren maupun diluar pesantren. Menurut Dini, pembagian waktu antara jadwal kegiatan pondok dengan kegiatan sehari-hari menyesuaikan adanya jadwal kuliah. Ketika wawancaranya dengan peneliti, Dini mengatakan bahwa:

Jadi pondok pesantren ini, Al-Mawaddah kan untuk mahasiswa ya Mbak. Jadi, untuk kegiatannya emang menyesuaikan jadwal yang ada di kuliah, seperti *ngaos*. *Ngaos* itu kita mulainya habis ashar, malam, subuh sama pagi jam 7. Untuk kuliah kan bisa mulai setelah itu kalau ashar kan sudah selesai.³³

Iza, juga menyampaikan hal yang tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, yaitu “semua kegiatan yang ada di pondok itu diluar jadwal kuliah, kalau *ngaos* itu ba’da subuh dan ba’da maghrib. Kalau yang jaga-jaga itu yang jaga yang nggak punya jadwal kuliah. Jadi, jadwal pondok tidak ada yang bertabrakan dengan jadwal kuliah”³⁴.

³² Siti Khodijah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 09.38 WIB, wawancara 4, transkrip.

³³ Dini Amanda Putri, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember, 2021, Pukul 10.27 WIB, wawancara 1, transkrip. “*Ngaos* artinya mengaji”

³⁴ Zahrotun Naimah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.08 WIB, wawancara 2, transkrip.

Bagitu juga dengan Mala yang mengatakan bahwa: “Memang pondoknya semua mahasiswa, jadi untuk pergantian jaga itu menyesuaikan jadwal kuliah. Jadi, setiap bulan ada pembagian kertas jadwal jaga. Jadi, semua santri bisa menyesuaikan sendiri”.³⁵

Dapat disimpulkan dari beberapa informan diatas menunjukkan bahwa untuk pembagian waktu antara kegiatan pondok dan kuliah menyesuaikan jadwal kuliah para santri. Dengan begitu santri diajarkan untuk menentukan mana yang lebih penting dan dibutuhkan, sehingga dalam hal ini santri mengetahui cara membagi waktu untuk mereka sendiri.

c. *Leadership*

Seorang wirausaha yang mempunyai kemampuan kepemimpinan dapat memberikan pengaruh tanpa harus menggunakan kekuatannya (*power*) dan akan lebih mengutamakan strategi mediator dan negosiator dibandingkan dengan cara-cara yang diktator.³⁶ Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus memiliki tiga prinsip yang diajarkan kepada para santrinya adalah *entrepreneurship*, *leadership*, dan *spiritual*. Berbicara mengenai *leadership*, para santri Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah diberikan tanggung jawab serta tugas untuk menjalankan setiap kegiatan maupun usaha pondok. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Khodijah yang mengatakan bahwa:

Memberikan tugas dan tanggung jawab dalam menghendel kegiatan usaha dan acara pesantren sesuai kompetensi masing-masing santri. Terus ada eduwisata itu tempat anak-anak *outing class outbound* dan *outing class* dari anak-anak PAUD sampai mahasiswa-mahasiswi datang ke sini untuk mengadakan *outing class*.³⁷

Dini mengatakan untuk penerapan dalam prinsip *leadership* yaitu: “*Leadership*-nya kalau santri itu ada diamanahi pengelola toko harmoni, toko nyoklat, pengelola

³⁵ Sholikhatun Muamalah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.45 WIB, wawancara 3, transkrip.

³⁶ Suharyono, “Sikap Dan Perilaku Wirausahawan,” *Jurnal Ilmu Dan Budaya* 40, no. 56 (2017): 6566.

³⁷ Siti Khodijah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 09.38 WIB, wawancara 4, transkrip.

pertamini. Nah, itu diajari bagaimana kita menjadi pemimpin ketika kita menjalankan sebagai pengusaha”.³⁸

Iza juga menyebutkan hal yang tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya, bahwa: “Semuanya yang ada di pondok itu diajari bagaimana cara kita menghedel sebuah acara, kayak jadi *tour leader* waktu kunjungan. Jadi, yang memandu kita, terus semua kegiatan di pondok itu juga ada organisasi semua ikut berperan aktif”.³⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mala dalam wawancaranya bersama peneliti, Mala mengatakan bahwa: “Kita disini diajarkan langsung bagaimana mengelola usaha pondok, terus juga ada eduwisata kita yang jadi pemandunya atau *tour leader* ya mbak”.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa untuk penerapan leadership maka diberikannya tugas serta tanggung jawab kepada santri untuk menjalankan usaha pondok maupun acara-acara yang diselenggarakan oleh pondok.

d. Kemampuan dalam Memotivasi

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa kemampuan dalam memotivasi merupakan suatu kemampuan yang mampu untuk memberikan motivasi atau dorongan kepada orang lain.⁴¹ Mengenai kemampuan dalam memotivasi seorang santri di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dimana santri diberikan motivasi langsung oleh pengasuh pondok pesantren yang merupakan seorang motivator. Dengan begitu santri sedikit banyaknya menyerap apa yang telah disampaikan pengasuh, sehingga dalam hal ini santri dapat memotivasi dirinya sendiri maupun orang lain. Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah juga terdapat program eduwisata, dimana dalam program eduwisata yang didalamnya terdapat *motivation training* yang diberikan ke peserta kunjungan eduwisata. Hal tersebut dijelaskan oleh Dini yang mengatakan bahwa: “Eduwisata itu kita ada *training* motivasi. *Training* motivasi itu nanti kita memberikan motivasi

³⁸ Dini Amanda Putri, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember, 2021, Pukul 10.27 WIB, wawancara 1, transkrip.

³⁹ Zahrotun Naimah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.08 WIB, wawancara 2, transkrip.

⁴⁰ Sholikhatun Muamalah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.45 WIB, wawancara 3, transkrip.

⁴¹ Sutionah, “Peningkatan Kompetensi Kerja Berbasis Integrasi *Soft Skills*, *Hard Skills* dan *Entrepreneur Skills* Program Keahlian Kuliner Melalui Penerapan *Teaching Factory* SMK.”, 157.

belajar ke anak-anak. Jadi, kayak kita ngisi seminar gitu tapi pesertanya anak TK”⁴².

Mala dan Iza juga mengatakan bahwa, “motivator bisa dari pengasuh (Abah dan Umi). bisa dari santri sendiri. Biasanya dari santri, Mbak. Kalau untuk pengasuh itu biasanya *parenting* untuk orang tua terkait cara untuk mendidik anak”⁴³.

Dapat disimpulkan dari beberapa informasi yang telah disampaikan oleh narasumber bahwa santri yang bertugas untuk kunjungan eduwisata memiliki kemampuan dalam memotivasi baik untuk pribadi sendiri maupun orang lain.

e. Kemampuan dalam Melayani Pembeli

Pelayanan merupakan kunci keberhasilan dalam berbagai usaha maupun kegiatan yang sifatnya adalah jasa. Pelayanan akan lebih bersifat menentukan apabila dalam kegiatan-kegiatan jasa tersebut di masyarakat terdapat kompetisi ketika menjalankan usaha dalam memperebutkan pasaran atau pelanggan.⁴⁴ Memberikan pelayanan yang maksimal akan membuat pelanggan atau konsumen merasa puas terhadap apa yang mereka dapat sehingga kepuasan pelanggan merupakan kunci utama dalam menjalankan suatu bisnis. Santri juga diajarkan mengenai cara memberikan pelayanan yang baik kepada para pembeli. Seperti yang disampaikan oleh Dini yang mengatakan bahwa:

Umi biasanya sering ngasih materi caranya melayani pembeli gimana, kalau pembelinya nawar gimana. Itu biasanya kita dikasih materi Umi, terus karena ini kan juga namanya orang banyak *hera*, Mbak. Materi yang disampaikan Umi, yaitu seperti kita memberikan pelayanan kepada pembeli. Menerapkan 5S yaitu; senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Jadi, ketika pembeli masuk ke toko kita tidak boleh cuek. Ada ya Mbak penjaga toko itu yang membiarkan pembelinya masuk terus milih-milih sendiri. Nah, disini itu nggak. Jadi, ketika ada pembeli kita juga harus berdiri melayani,

⁴² Dini Amanda Putri, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember, 2021, Pukul 10.27 WIB, wawancara 1, transkrip.

⁴³ Sholikhatun Muamalah dan Zahrotun Naimah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.08 WIB, wawancara 3, transkrip.

⁴⁴ Madinatul Munawwarah Ridwan, dkk., “Analisis Penerapan Komunikasi Interpersonal Dalam Melayani Pemustaka Di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar,” *Journal of Education, Psychology and Counseling* 3, no. 1 (2021): 98.

menyanyi kebutuhan pembeli. Nah, itu yang diajarkan umi.⁴⁵

Hal sama juga telah disampaikan oleh Mala dalam wawancaranya bersama peneliti yang mengatakan bahwa:

Kita disini itu menerapkan 5S, misal ada pembeli datang, kita sebagai penjual kita harus merespon terlebih dahulu. Pertama, kita merespon pelanggan dari luar ditanyakan dulu yang bisa kita bantu itu apa. Selain itu, bagaimana kita bisa melayani dengan maksimal untuk mengatasi kalau ada komplain itu sebisanya kita harus bisa ngasih pengertian. Sebisa mungkin dari kami itu bersikap jujur mbak soal usaha pondok, kualitas barang. Uniknya di usaha pondok sini itu, bagaimana caranya pembeli masuk itu keluar juga harus membawa barang. Dalam artian harus membeli, misalnya kalau nggak dapat ini kita harus mengarahkan secara tidak langsung kita membantu mencari solusi terhadap masalah apa yang diperlukan oleh pelanggan. Kita harus bisa ngasih pengertian.⁴⁶

Kemudian Iza menyampaikan bahwa kepada pelanggan harus bersikap ramah dan tidak boleh langsung menolak begitu saja. Ketika wawancara bersama peneliti, Iza mengatakan bahwa:

Pertama itu senyum, Mbak. Jadi, pertama kali kita berinteraksi itu harus senyum, soalnya dalam senyum itu kan bernilai ibadah. Terus sebisa mungkin kita untuk bersikap ramah, Mbak. Selalu meng-iya-kan. Seumpama komplainnya kayak gimanaapun “iya mbak” tapi dijelaskan. Tapi harus selalu dengan kata “iya” soalnya kalau “oh bukan, bukan gini Mbak” kesannya malah bikin pelanggan kayak gimana gitu.⁴⁷

Seorang wirausaha dapat dikatakan sukses apabila wirausaha tersebut mampu untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, baik dalam lingkungan internal (dalam perusahaan) maupun lingkungan eksternal, seperti pemerintah, masyarakat, pemasok, pesaing, dan lain sebagainya. Ketika ingin menjalin suatu hubungan baik antara

⁴⁵ Dini Amanda Putri, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember, 2021, Pukul 10.27 WIB, wawancara 1, transkrip.

⁴⁶ Sholikhatus Muamalah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.45 WIB, wawancara 3, transkrip.

⁴⁷ Zahrotun Naimah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.08 WIB, wawancara 2, transkrip.

wirusaha dengan lingkungannya dapat dilakukan dengan cara menerapkan etika wirusaha. Adapun etika dalam berwirausaha dapat dicirikan sebagai berikut; tingkah laku yang baik, sopan dan santun, saling tolong menolong, memiliki sikap tenggang rasa, saling menghormati, dan tata krama lainnya.⁴⁸

Interpersonal Skills ialah kemampuan yang dibentuk secara alamiah dalam suatu lingkungan dan bertumbuh dari faktor keluarga yang mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kemampuan interpersonal seseorang tersebut. Kemampuan interpersonal yang menunjang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kerja secara optimal, yakni mempunyai kemampuan dalam memotivasi, memimpin, dan berkomunikasi yang baik.⁴⁹ Hal yang sama juga diterapkan di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa setiap pembeli yang datang ke toko akan disambut dan ditanyakan kebutuhan yang sedang dibutuhkan. Selain itu di depan toko juga terdapat bangku tunggu yang ditujukan agar mereka yang menunggu dapat beristirahat dengan nyaman.⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal seorang *santripreneur* yakni bersikap sopan santun selain itu juga peka terhadap lingkungan sekitar. Seorang santri juga harus bersikap ramah dan selalu tersenyum baik itu kepada orang-orang di lingkungan sekitar terlebih kepada para pembeli. Selain itu, dalam menumbuhkan kemampuan interpersonal santri juga diajarkan bagaimana cara membagi waktu (*time management*) dan *public speaking*.

3. Penerapan Nilai-nilai Falsafah Gusjigang dalam Berwirausaha

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus menerapkan falsafah gusjigang dalam kesehariannya. Berikut penerapan falsafah gusjigang di pondok pesantren, yaitu:

a. Gus (Bagus Akhlak)

Makna sifat bagus merupakan kemampuan *soft skills* yang harus dimiliki seseorang yakni kemampuan dalam membangun sebuah hubungan, berinteraksi dan bekerja secara

⁴⁸ Suharyono, "Sikap Dan Perilaku Wirausahawan.", 6570.

⁴⁹ Yunny Erlia Putri, Elva Nuraina, dan Farida Styaningrum, "Peningkatan Kualitas *Hard Skill* Dan *Soft Skill* Melalui Pengembangan Program *Teaching Factory* (TEFA) Di Smk Model PGRI 1 Mejayana," *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 7, no. 2 (2019): 28.

⁵⁰ Data hasil observasi di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, pada tanggal 10 Januari 2022

efektif dengan lainnya. *Soft skills* lainnya yang harus dimiliki seseorang terutama seorang wirausaha adalah kemampuan dalam mempraktikkan etika dan perilaku di sisi lain harus memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat. Kata *gus* dalam gusjigang dapat dimaknai dengan kemampuan dalam memahami, menghargai dan menghormati perilaku, pemahaman atau keyakinan orang.⁵¹ Falsafah Gusjigang dari arti *gus* (bagus) juga dapat diartikan sebagai akhlak mulia bagi setiap orang. Adapun akhlak mulia juga merupakan bentuk dari akhlak terhadap Allah, Rasulullah, manusia dan lingkungannya sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama Islam.⁵²

Kata Gus dalam falsafah gusjigang yang merupakan makna dari bagus akhlaknya atau bagus tingkah lakunya sama seperti yang telah ditanamkan di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah bahwa akhlak merupakan pondasi dalam hal apa pun. Seperti yang telah dijelaskan oleh pengasuh pesantren yakni ibu Khodijah dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, beliau mengatakan bahwa:

Jadi, memang kami di awal akhlak itu nomor satu. Di sini itu sudah diterapkan. Gus itu bagus akhlak yang pertama ya, akhlak itu diatas segala-galanya, bahkan ketika kita menjadi seorang sarjana ber-*title* doktor pun kalau kita tidak punya akhlak tidak ada manfaatnya, tidak ada gunanya, dan agama kita sudah mengajarkan itu. Akhlak diatas segalanya, itu yang kami terapkan disini, itu pondasi, dan itu prinsip.⁵³

Menurut ibu Khodijah mempunyai akhlak yang bagus merupakan jauh lebih penting dibandingkan dengan apa pun. Seseorang yang berperilaku *akhlakul karimah* akan selalu menghargai orang lain dan berperilaku bagus kepada siapa pun, hal tersebut kemudian dipertegas oleh beliau dalam wawancara bersama peneliti, yaitu:

Kalau untuk menjadi akhlak yang mulia itu ya, yang penting itu tadi dengan yang lebih tua itu hormat dengan yang lebih muda itu menyayangi, gitu. Kalau sudah

⁵¹ Nuskhan Abid, "Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang Dan Nilai-Nilai *Soft Skill* Dalam Proses Pembelajaran," *Elementary* 5, no. 2 (2017), 180-181.

⁵² M Luthfi, "Gusjigang , Nilai Spritual-Sosial-Kewirausahaan Dalam Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus," *ABHATS: Jurnal Islam Util Albab* 1, no. 2 (2020): 217.

⁵³ Siti Khodijah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 09.38 WIB, wawancara 4, transkrip.

seperti itu akan diterapkan di lingkungan apapun bisa, Mbak. Terlebih disini ya yang lingkungan *entrepreneur*, karena kami itu lebih banyak berkomunikasi dengan orang luar, ya kan terus kami juga praktik langsung di beberapa usaha, di eduwisata.⁵⁴

Pernyataan dari pengasuh pondok pesantren tersebut dibenarkan oleh salah satu santrinya, Dini menyebutkan bahwa: “Umi selalu mengingatkan bahwa akhlak itu diatas segalanya. Jadi, untuk penerapan kata bagus tadi ya dengan menerapkan akhlak yang baik, Mbak. Kepada seluruh pembeli, pengunjung atau dengan yang lainnya”.⁵⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh Mala yang mengatakan bahwa: “Bagus akhlaknya, memang kami disini itu memang pertama lebih diutamakan mengenai bagus akhlaknya ya. Akhlak itu diatas segalanya”.⁵⁶

Sementara itu iza menyebutkan yang tidak jauh berbeda dengan informasn diatas mengenai penerapan kata gus dalam falsafah gusjigang, yaitu “senyum, sopan, santun terus kalau ada pembeli itu kita harus menyapa dulu”.⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa bagus akhlaknya dalam hal ini dimaknai sebagai seseorang yang dapat menghormati orang yang lebih tua darinya dan menyayangi kepada mereka yang lebih muda. Mempunyai perangai yang bagus akan lebih disenangi orang lain terlebih bagi seorang wirausaha yang banyak bertemu dengan orang luar bahkan berhadapan langsung dengan masyarakat sekitar, sehingga seorang wirausaha harus mempunyai akhlak yang bagus (akhlak al-karimah).

b. Ji (Ngaji)

Makna ji atau ngaji dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki semangat yang tinggi untuk belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pendidikan agama Islam yang terdapat di Kudus seperti pesantren dan lembaga pendidikan agama Islam lainnya baik pendidikan formal maupun non

⁵⁴ Siti Khodijah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 09.38 WIB, wawancara 4, transkrip.

⁵⁵ Dini Amanda Putri, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember, 2021, Pukul 10.27 WIB, wawancara 1, transkrip.

⁵⁶ Sholikhatun Muamalah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.45 WIB, wawancara 3, transkrip.

⁵⁷ Zahrotun Naimah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.08 WIB, wawancara 2, transkrip.

formal.⁵⁸ Selain itu, kegiatan ngaji juga dapat dimaknai dengan nilai-nilai spiritual keislaman baik yang terkandung pada aspek praktis maupun teoritis-tekstual. Adapun untuk materi dalam pengajian sering kali memuat terkait kajian tentang al-Quran, fikih, tauhid, dan praktik belajar sholat.⁵⁹

Adapun penerapan makna ji atau ngaji di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus yaitu dengan mengaji al-qur'an, kitab, sholat sunnah, dan puji-pujian kepada Allah SWT. Dal tersebut dijelaskan oleh Dini selaku pengurus santri putri di pesantren yang mengatakan bahwa:

Untuk jadwal ngajinya ya, Mbak. Habis subuh, kita bangun dulu, kita bangun kan jam 3 asmaul. Setelah itu tahajud, setelah itu menunggu adzan subuh. Jamaah subuh, nanti imamnya Abah. Kalau jamaah disini itu yang jamaah cuma maghrib dan subuh itu yang diimami Abah. Tapi diwaktu sholat lain itu diimami oleh santri sendiri, tetep di aula jamaahnya.⁶⁰

Lebih jelasnya lagi Dini menjelaskan kegiatan mengaji yang menjadi rutinitas kegiatan pondok sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, Dini menjelaskan sebagai berikut:

Tadi jadwal ngajinya itu habis subuh ya mbak, kalau habis subuh itu bisa ikut ngaji semua, soalnya toko usaha pondok belum buka. Terus setelah habis subuh ngaji kitabnya ke Abah dulu paling nggak sampai jam 6 pagi. Terus setelah itu kita piket, habis itu jam 7 pagi kita ngaji al-qur'an ke Umi (yang ngaji al-qu'an ke Umi itu Mbak-mbak *thok* yang santri putri *thok*). Terus kalau sore nanti giliran Mas-mas yang ngaji al-qur'an, tapi bukan ke Umi ke Ustad dari luar, biasanya ba'da ashar setengah lima sampai maghrib. Terus nanti habis maghrib ada ngaji lagi, ngaji kitab. Nah, ngaji kitab itu yang ngisi Ustad dari luar, tiap hari ganti jadwalnya.⁶¹

⁵⁸ Abid, "Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang dan Nilai-Nilai Soft Skill dalam Proses Pembelajaran.", 181-182.

⁵⁹ Luthfi, "Gusjigang , Nilai Spritual-Sosial-Kewirausahaan Dalam Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Kudus.", 217.

⁶⁰ Dini Amanda Putri, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember, 2021, Pukul 10.27 WIB, wawancara 1, transkrip. "Asmaul merupakan singkatan dari asmaul husna yang artinya nama-nama baik yang dimiliki oleh Allah SWT".

⁶¹ Dini Amanda Putri, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember, 2021, Pukul 10.27 WIB, wawancara 1, transkrip.

Pada falsafah gusjigang makna *ngaji* atau menuntut ilmu dapat diartikan sebagai menuntut ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya. Seseorang yang paham mengenai makna gusjigang merupakan orang yang memahami tentang agama dan mempraktekkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya seseorang yang paham agama menunjukkan bahwa orang tersebut mengerti dengan jelas tentang ilmu agama yang dipelajarinya, sehingga orang tersebut dapat mempraktekkan dan diamalkan.⁶²

Pesantren Entreprenur Al-Mawaddah Kudus terdapat beberapa ilmu agama yang diajarkan kepada para santrinya, hal tersebut dijelaskan dalam wawancara peneliti dengan pengasuh Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, ibu Khodijah. Beliau menjelaskan bahwa:

Habis sholat maghrib mujahadah surat waki'ah, habis surat waki'ah kami ada kuliah malam kami menamakannya. Di sana (pesantren) kami bergantian setiap harinya, ada jadwal sendiri, beberapa Ustad pengampunya juga ada kami jadwalkan yang dibaca kitab, Mbak. Kitabnya beda-beda ada yang khusus fikih, ada yang khusus ngaos kitab gundulnya itu nahwu sharafnya. Itu biar mereka juga bisa membaca kitab, ada yang tentang ke-NU-an, aswaja karena kami basisnya ahlu sunnah wal jamaah.⁶³

Iza juga memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda, yakni “ngaji pondok itu jadwal kegiatannya setiap habis subuh dan habis maghrib”.⁶⁴ Begitu pun dengan Mala yang mengatakan bahwa:

Pesantren ada kegiatan kuliah malam, itu habis maghrib sampai jam 8. Kami waktunya belajar kalau malam itu, setiap malam ngajinya dan gurunya beda setiap malamnya. Selain itu, kami juga ada ngaos sesudah

⁶² Ainna Khoiron Nawali, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Filosofi Hidup ‘Gusjigang’ Sunan Kudus Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Kauman Kecamatan Kota Kudus,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2018): 102-103, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.152-01>.

⁶³ Siti Khodijah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 09.38 WIB, wawancara 4, transkrip.

⁶⁴ Zahrotun Naimah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.08 WIB, wawancara 2, transkrip.

subuh dan setiap minggunya ada khataman Qur'an, Mbak.⁶⁵

Adapun beberapa kitab Islam klasik yang dipelajari di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, yaitu: Fikih, Nahwu, Sharaf, Kitabun Nikah, Fathul Qorib, Al-'Imrithi, Kullukum Masulun'an Ro'iyatihi, Qiro', Ihya Ulumuddin, Aswaja (Ahlus Sunnah Wal Jamaah), dan lain sebagainya.⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dalam mempelajari kitab-kitab Islam klasik disesuaikan dengan kebutuhan santri saat itu. Dengan begitu, jadwal mengaji kitab di pesantren akan lebih fleksibel dengan menyesuaikan apa yang sedang dibutuhkan oleh santrinya.⁶⁷

Dapat disimpulkan bahwa penerapan kata *ji* dalam falsafah *gusjigang* yaitu dengan mempelajari atau mengaji al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan saat sebelum subuh hingga sampai jam 07.00 WIB setelah itu disambung lagi setelah waktu shalat ashar hingga jam 20.00 WIB.

c. Gang (Dagang)

Makna *gang* atau dagang dalam filosofi *gusjigang* mencerminkan karakteristik masyarakat Kudus yang tidak mudah menyerah dan bekerja keras. Keterampilan kewirausahaan ini berkaitan erat dengan *soft skill* yang dimiliki wirausaha. Dengan begitu, masyarakat Kudus memiliki kemampuan dalam membangun, mengeksplorasi, menemukan peluang bisnis kerja, dan kemampuan berwirausaha secara mandiri.⁶⁸

Sesuai dengan namanya yaitu Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah bukan hanya mengajarkan tentang ilmu agama tetapi juga mengajarkan terkait keterampilan *entrepreneur* kepada para santrinya, dimana santrinya diajarkan tentang bagaimana mengelola dan menjalankan usaha. Hal ini disampaikan oleh Ibu Khodijah yang mengatakan bahwa:

⁶⁵ Sholikhatun Muamalah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.45 WIB, wawancara 3, transkrip.

⁶⁶ Arsip dokumen pribadi Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, dikutip pada 23 Januari 2022.

⁶⁷ Data diperoleh dari hasil observasi di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, pada tanggal 8 Januari 2022.

⁶⁸ Abid, "Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang dan Nilai-Nilai Soft Skill dalam Proses Pembelajaran.", 182.

“Mereka datang kesini untuk mondok disini itu paling nggak mereka sudah tahu visi dan misi pesantren. Berdasarkan nama Pesantren Entrepreneur sendiri mereka harus tahu yang disini apa yang diusung”⁶⁹.

Kemudian hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Dini yang menyebutkan bahwa semua santri yang menjalankan usaha milik pesantren. ketika wawancara bersama peneliti, Dini menyebutkan beberapa usaha yang dimiliki oleh pesantren, yaitu:

Jadi, usaha milik pesantren yaitu ada toko Harmoni. Toko Harmoni itu menyediakan tas, sepatu, dan sandal. Kita sudah buka cabang yang pertama disini (depan pondok), yang cabang yang kedua disamping jenang marlina, itu kan ada ruko itu juga toko Harmoni milik pesantren. Terus selain toko, kita juga ada nyoklat (minuman), nyoklat pun ada dua, nyoklat pondok (disini) sama disamping Jenang Marlina. Terus pertamini, pertamini juga kita ada dua, pertamini yang di barat pondok, sama yang disamping Jenang Marlina. Jadi, itu semua usaha milik pesantren di samping itu, pesantren ini juga ada eduwisata. Nah, semua itu yang handle santri, Mbak. Untuk jaga, jadwal jaga, kemudian petugas saat eduwisata itu pun dari santri.⁷⁰

Iza juga memberikan informasi yang tidak berbeda jauh, yaitu “semua santri diwajibkan untuk jaga usaha pesantren, Mbak. Santri yang jaga toko yang nggak ada jadwal kuliah, Mbak. Jadi, gantian jaganya”⁷¹.

Begitu pun dengan Mala yang mengatakan bahwa: “Kami belajar dulu dari ngaji ini. Jadi, setelah kami tahu caranya berdagang itu gimana. Jadi, kami itu langsung praktikkan di lapangan mengenai cara berdagang yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam”⁷².

Selain memiliki usaha yang beridiri sendiri, pesantren juga mengajarkan santrinya untuk dapat menjalankan usaha

⁶⁹ Siti Khodijah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 09.38 WIB, wawancara 4, transkrip.

⁷⁰ Dini Amanda Putri, Wawancara oleh Penulis, 23 Desember, 2021, Pukul 10.27 WIB, wawancara 1, transkrip.

⁷¹ Zahrotun Naimah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.08 WIB, wawancara 2, transkrip.

⁷² Sholikhatun Muamalah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 10.45 WIB, wawancara 3, transkrip.

secara online. Ketika wawancara peneliti dengan pengasuh pondok Ibu Khodijah, beliau menyampaikan bahwa:

Dagangnya mereka praktik langsung menjaga usaha pesantren dan mereka praktik langsung berjualan online. Semua dari mereka punya toko shopee, bukalapak, mereka juga berjualan online. Bahkan disini ada mas kurir namanya, setiap hari itu ada jadwal yang menjadi kurir, dari santrinya sendiri dan itu pun dari santri untuk santri. Jadi, yang mas kurir itu dapat uang upah dari Mbak-mbak santri yang waktu itu COD dengan konsumen. Jadi, yang COD itu yang terjadwal jadi kurir itu tadi ya ngupah, bosnya itu santri yang sudah dapat apa ini pelanggan yang diluar minta cod.⁷³

Jadi, perilaku gusjigang secara umum dapat dicirikan sebagai unsur-unsur yang terdapat dalam kewirausahaan. Pada umumnya konsep gusjigang yakni memiliki kejelian dalam membaca peluang, kreatif, dan *berkahlakul karimah*.⁷⁴ Selain itu, semangat gusjigang secara tersirat dapat dikatakan bahwa menerapkan pentingnya praktik bisnis (dagang) yang didasari pada ilmu Ekonomi Syariah sebagai indikasi dalam membentuk pribadi yang bagus akhlaknya.⁷⁵

Menjalankan usaha dengan berbasis pada falsafah gusjigang tentu berbeda dengan mereka yang tidak berlandaskan pada falsafah gusjigang. Sama seperti usaha yang dimiliki pesantren dengan yang bukan dikelola oleh pesantren, dalam wawancara peneliti, Ibu Khodijah menjelaskan bahwa:

Bedanya kalau usaha dan milik itu milik pesantren atau milik santri itu memang akan harus selalu ada akhlak. Akhlak itu di setiap kita pelayanan dalam hal apa pun dalam kita komunikasi atau pelayanan dalam produk jasa. Kami pula sejatinya bukan hanya sekedar dalam hal mencari materi saja.⁷⁶

⁷³ Siti Khodijah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 09.38 WIB, wawancara 4, transkrip.

⁷⁴ M. Ihsan, "Gusjigang; Karakter Kemandirian Masyarakat Kudus Menghadapi Industrialisasi," *Iqtishadia* 10, no. 2 (2017): 166, <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v10i2.2862>.

⁷⁵ Nur Said, "Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari 'ah Dalam Masyarakat Pesisir," *EQUILIBRIUM* 2, no. 2 (2014): 239.

⁷⁶ Siti Khodijah, Wawancara oleh Penulis, 12 Januari, 2022, Pukul 09.38 WIB, wawancara 4, transkrip.

Berdasarkan wawancara diatas Ibu Khodijah menyebutkan bahwa dalam melakukan apa pun akhlak merupakan hal yang harus selalu dimiliki oleh santrinya termasuk dalam hal pelayanan sekaligus.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh narasumber dalam wawancara serta hasil observasi diatas adalah bahwa penerapan nilai-nilai falsafah gusjigang di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah yaitu dengan mempraktikkan secara langsung bagaimana cara berwirausaha kepada santrinya tanpa mengesampingkan kewajiban seorang muslim yakni beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, pesantren juga mengajarkan santrinya untuk selalu menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

C. Analisis Data Penelitian

1. Cara Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha Kepada Para Santri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diketahui bahwa cara yang digunakan Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha yakni:

Pertama, melalui memberikan motivasi dan pelatihan. Motivasi yang diberikan kepada para santri berupa kisah-kisah inspiratif yang bertujuan agar santri dapat terdorong atau termotivasi dari kisah-kisah orang terdahulu yang sukses dan dapat menjadi contoh. Pengasuh pondok pesantren bukan hanya memberikan motivasi terkait cerita tentang orang-orang yang sukses semata, melainkan juga memberikan *reward* (bonus) kepada para santrinya ketika sudah dapat menjual produk atau jasa yang sudah mencapai target. Dengan memberikan bonus atau *reward* tersebut akan membuat para santri lebih bersemangat untuk berwirausaha. Hal ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Herzberg pada tahun 1966 yang menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mendorong seseorang agar orang tersebut berusaha untuk mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Kedua faktor tersebut adalah faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik), yaitu:

- a. Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.
- b. Faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan yang termasuk didalamnya adalah

achievement, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dan sebagainya.⁷⁷

Memberikan bonus kepada para santri merupakan bagian dari bentuk penghargaan pesantren kepada para santrinya yang telah memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, pemberian sistem penghargaan juga dapat dijadikan sebagai dorongan agar seorang pegawai bisa bekerja lebih baik lagi dan dapat membangkitkan motivasi hingga kemudian akan mendorong kinerja karyawan menjadi lebih baik.⁷⁸

Kedua, pemberian pelatihan kepada para santri yang bertujuan agar para santri juga memiliki *skills* atau kemampuan dalam mengelola suatu usaha. Dengan begitu, santri akan mengetahui bagaimana cara mengelola usaha yang baik. Dapat dikatakan bahwa memberikan pelatihan juga secara tidak langsung dapat membentuk jiwa berwirausaha seorang santri. Pelatihan kewirausahaan juga dapat melatih dan mengembangkan *skills* yang santri miliki. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan mempunyai peranan penting dalam membangkitkan jiwa berwirausaha para santri di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus. Adapun maksud diadakannya suatu pelatihan menurut Berry Cushway dalam Rr Vemmi Kesuma Dewi, dkk menyebutkan bahwa secara khusus pelatihan bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan keahlian dan kemampuan dari individu dalam memperbaiki kinerja.
- 2) Membiasakan pegawai dengan berbagai sistem, prosedur maupun metode dalam bekerja.
- 3) Membantu pegawai dan pendatang baru beradaptasi dengan persyaratan pekerjaan tertentu dan persyaratan organisasi.⁷⁹

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan jiwa bersirausaha santri, Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus memberikan motivasi berupa kisah-kisah inspiratif orang terdahulu yang sudah sukses dan memberikan penghargaan berupa bonus (*reward*) yang bertujuan agar santri mendapat dorongan dalam memberikan kinerja yang maksimal. Selain itu, Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah memberikan pelatihan kewirausahaan kepada para santrinya

⁷⁷ Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi," *Jurnal Adabiya* 1, no. 83 (2015): 6.

⁷⁸ Rr Vemmi Kesuma Dewi, dkk., *Manajemen Sumber Daya Manusia: Suatu Pengantar*, Pertama (Solok: CV INSAN CENDEKIA MANDIRI, 2021), 99.

⁷⁹ Rr Vemmi Kesuma Dewi, dkk., *Manajemen Sumber Daya Manusia: Suatu Pengantar*, 59.

terutama untuk santri baru. Dengan begitu, santri akan mengerti bagaimana cara mengelola usaha milik pesantren yang sesuai dengan sistem, prosedur maupun aturan dari pesantren tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi menjadi pilihan pesantren dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha melalui dalam diri santri, sedangkan pelatihan untuk mengasah serta mengembangkan kemampuan dari seorang santri tersebut.

2. Kemampuan Interpersonal Seorang Santri dalam Berwirausaha

Menurut Spitzberg dan Cupach menjelaskan bahwa keterampilan interpersonal merupakan keahlian seorang individu dalam melakukan komunikasi yang baik dan efektif.⁸⁰ Pelanggan dan mitra bisnis merupakan dua orang yang memiliki pengaruh besar dalam perjalanan dan keberlangsungan suatu usaha. Keduanya mempunyai kepentingan yang berbeda, tetapi mempunyai harapan yang sama yaitu dilayani dan dihargai selayaknya manusia saat berhubungan dan berinteraksi.⁸¹ Kemampuan interpersonal sangat penting untuk dimiliki karena dalam hubungan antar manusia dapat terjadi apabila ada komunikasi. Dengan begitu, kemampuan komunikasi interpersonal dapat menggambarkan kemampuan individu dalam melakukan komunikasi yang efektif terhadap orang lain. Kemampuan interpersonal juga memiliki peran penting bagi seseorang dalam berwirausaha. Hal tersebut disebabkan karena saat seseorang memiliki keteampilan interpersonal yang tinggi, yang pertama dirasakan adalah rasa percaya diri yang kuat. Dengan begitu, seseorang akan mudah untuk dihargai orang lain hingga kemudian seseorang tersebut dapat membangun dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.⁸² Oleh karena itu, *public speaking* merupakan kemampuan yang utama yang diberikan pengasuh pondok pesantren untuk santrinya. Dapat dikatakan bahwa kemampuan interpersonal sangat dibutuhkan ketika membangun suatu hubungan.

Peneliti akan menganalisis kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh seorang santri dalam berwirausaha, khususnya bagi para santri di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus. Berikut

⁸⁰ Sikwi Puspita, "Pengertian Interpersonal Skill", di akses pada 2 April, 2022, <https://id.scribd.com/document/380286976/Pengertian-Interpersonal-Skill>

⁸¹ Anggiani dan Pakeh, *KETERAMPILAN INTERPERSONAL: Pengembangan Pribadi Berintegritas Dan Kerja Sama Menyenangkan*, 2021., 106.

⁸² Anggiani dan Pakeh, *KETERAMPILAN INTERPERSONAL: Pengembangan Pribadi Berintegritas Dan Kerja Sama Menyenangkan.*, 22-23.

merupakan tabel kemampuan interpersonal santri di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus, yaitu:

Tabel 4. 3

Matriks Kemampuan Interpersonal *Santripreneur* di Pesantren Al-Mawaddah Kudus

| No. | Jenis Keterampilan Interpersonal | Hasil Penelitian |
|-----|----------------------------------|--|
| 1. | Keterampilan komunikasi | Khitobah, kultum, <i>story telling</i> , MC. |
| 2. | Management waktu | Membagi waktu antara kuliah dan kegiatan pondok |
| 3. | Leadership | a. Mengelola Toserba Harmoni b. Mengelola nyoklat c. Mengelola pertamini d. Mengelola acara pondok e. Menjadi <i>tour leader</i> dalam kunjungan eduwisata. |
| 4. | Kemampuan dalam memotivasi | Menjadi pengisi materi di <i>training</i> motivasi dalam kunjungan eduwisata |
| 5. | Kemampuan dalam melayani pembeli | a. Salam, sopan, santun, sapa, dan senyum. b. Ramah c. Bersikap jujur d. Merespon pembeli e. Melayani dengan maksimal f. Kemampuan dalam bernegosiasi g. Mampu menjadi <i>problem solver</i> |

Sumber: Hasil Penelitian Diolah oleh Peneliti

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus mengajarkan santrinya untuk hidup mandiri. Salah satu usaha pesantren untuk mengajarkan santrinya mandiri yaitu dengan cara memberikan tanggung jawab untuk mengelola usaha yang dimiliki pesantren. Adapun kemampuan interpersonal santri di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, yaitu:

a. Kemampuan dalam berkomunikasi

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa para santri di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah mempunyai keterampilan dalam berkomunikasi yang baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan pesantren maupun di luar

pesantren yang mengharuskan para santri untuk selalu berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang sekitar. Adanya kegiatan pesantren seperti *khitobah*, kultum, *story telling*, dan MC (*Master of Ceremony*) mengharuskan santri untuk dapat berbicara dan tampil di depan umum, sehingga dalam hal ini akan mengasah kemampuan berkomunikasi santri. Terlebih lagi jika santri ditunjuk sebagai petugas eduwisata yang berperan sebagai *tour leader* yang mengharuskan santri mempunyai *public speaking* yang bagus. Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah memang memberikan keterampilan *public speaking* kepada para santrinya sebagai modal utama yang harus dimiliki.

b. Kemampuan dalam membagi waktu

Berdasarkan hasil wawancara maupun observasi yang telah peneliti lakukan diketahui bahwa santri yang mondok di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah keseluruhan merupakan seorang mahasiswa maupun mahasiswi. Dengan begitu, dapat diketahui bahwa santri dituntut untuk bisa membagi waktu antara kegiatan kampus atau kuliah dengan kegiatan pondok. Selain itu, santri juga harus bisa membagi waktu antara ngaji dan juga berjaga toko. Oleh karena itu, santri diharuskan dapat memanfaatkan waktu serta membagi waktu dengan baik. Santri diharuskan mampu untuk membagi waktu dalam kehidupan sehari-hari agar nantinya antara kehidupan di dunia dan akhirat menjadi seimbang.

c. Kemampuan dalam kepemimpinan

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus ini merupakan pesantren berbasis *entrepreneur* atau kewirausahaan dimana santrinya diajarkan tentang cara mengelola suatu usaha dengan baik. Santri tidak hanya diajarkan tentang ilmu agama Islam saja, melainkan mereka diharuskan untuk terjun langsung mengelola usaha yang dimiliki pesantren. Beberapa usaha yang dimiliki oleh pesantren dibawah penanganan dan tanggung jawab santri langsung sehingga kemampuan dalam kepemimpinan seorang santri akan tumbuh dengan sendirinya. Santri yang diamanahi untuk mengurus usaha pesantren secara tidak langsung akan memunculkan sisi kepemimpinannya.

d. Kemampuan dalam memotivasi

Selain memiliki usaha retail, Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah juga memiliki usaha lain yang dikelola oleh santrinya langsung, yakni eduwisata. Kegiatan eduwisata terdapat beberapa kegiatan yang ditawarkan oleh pesantren kepada para pengunjungnya salah satunya yaitu *training*

motivasi & *parenting*. Pada acara *training* motivasi santri berperan sebagai pengisi acara atau motivator yang bertugas memberikan motivasi belajar untuk anak-anak. Kegiatan eduwisata santri dituntut untuk dapat membagi waktu dengan baik agar acara dapat berjalan dengan tepat waktu. Selain itu, dalam kegiatan eduwisata seorang santri harus mempunyai kemampuan berkomunikasi dan kepemimpinan yang baik. Jadi, pada kegiatan eduwisata kemampuan interpersonal seorang santri sangat dibutuhkan demi suksesnya acara yang tengah berlangsung.

e. Kemampuan dalam melayani pembeli

Terdapat istilah “pembeli adalah raja”, dalam ungkapan istilah ini menunjukkan bahwa seorang pembeli mengaharapkan pelayanan yang baik seperti layaknya melayani seorang raja. Suatu pelayanan dapat dikatakan baik apabila seorang pembeli dapat merasakan kepuasan dalam pelayanannya dan tujuannya dapat tercapai. Oleh karena itu, bagi seorang *entrepreneur* kepuasan pembeli merupakan hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan kepuasan adalah kunci bagi konsumen untuk melakukan pembelian ulang dikemudian hari. Selain itu, kepuasan pelanggan dapat menjadi faktor penting bagi keberlangsungan suatu usaha, memuaskan kebutuhan konsumen juga dapat meningkatkan keunggulan dalam persaingan.⁸³

Santri di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus dalam pelayanannya kepada pembeli yakni bersikap sopan santun, senyum dan ramah kepada para pembeli. Para santri selalu diajarkan untuk selalu menyapa dan menanyakan kebutuhan pembeli terlebih dahulu ketika pembeli datang. Selain itu, santri juga memberikan pelayanan yang maksimal dengan memberikan pelayanan sepenuh hati.

Menurut Lupiyoadi dan Hamdani dalam Meithiana Indrasari menyebutkan bahwa terdapat beberapa dimensi atau atribut yang perlu diperhatikan dalam kualitas pelayanan, yaitu:

- 1) Berwujud (*tangibles*), yaitu suatu kemampuan perusahaan dalam menunjukkan eksistensinya kepada pihak luar. Kemampuan dan penampilan, sarana dan prasarana berupa fisik yang dapat dipercaya oleh lingkungan sekitar menjadi bukti nyata dari pelayanan yang diberikan oleh pihak pemberi jasa.

⁸³ Meithiana Indrasari, *Pemasaran Dan Kepuasan Pelanggan*, Pertama (Surabaya: Unitomo Press, 2019), 83, <https://z-lib.org>.

- 2) Keandalan (*reability*), yaitu suatu kemampuan perusahaan dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya. Kinerja harus sesuai dengan harapan pelanggan dengan kata lain bahwa ketepatan waktu, pelayanan yang sama terhadap semua pelanggan tanpa melakukan kesalahan, sikap simpatik, dan akurasi yang tinggi.
- 3) Ketanggapan (*responsiveness*), yaitu kebijakan dalam menolong serta memberikan pelayanan yang cepat dan tepat kepada konsumen dengan memberikan informasi yang akurat dan jelas.
- 4) Jaminan dan kepastian (*assurance*), yaitu pengetahuan, sopan santun, dan kemampuan pegawai dalam menumbuhkan rasa percaya konsumen terhadap perusahaan. Adapun yang termasuk didalamnya, yaitu komunikasi, kredibilitas, keamanan, kompetensi, sopan, dan santun.
- 5) Empati (*emphaty*), yaitu memberikan perhatian yang tulus dan bersifat pribadi kepada konsumen dengan cara memahami yang dibutuhkan oleh konsumen.⁸⁴

Santri di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah juga harus mampu dalam meyakinkan pembeli dan memberikan solusi kepada pembeli ketika pembeli menemukan kesulitan. Kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha. Keterampilan interpersonal di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah yakni mendidik santri agar dapat menjadi seorang pemimpin atau pengusaha. Oleh karena itu, hal ini serupa dengan teori *entrepreneur* dari Gifford Pinchot yang menyatakan bahwa seorang *entrepreneur* merupakan seorang pengusaha di dalam organisasi yang sudah ada.⁸⁵

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan kemampuan interpersonal santri dalam berwirausaha di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah yakni dapat membagi waktu dengan baik, mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, mempunyai jiwa kepemimpinan, mempunyai kemampuan dalam memotivasi, dan dapat memberikan pelayanan prima, mempunyai kemampuan dalam bernegosiasi dan menjadi *problem solver* bagi para pembeli.

3. Penerapan Nilai-Nilai Falsafah Gusjigang dalam Berwirausaha

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah merupakan pondok pesantren dengan basis *entrepreneur* dimana santrinya diajarkan tentang bagaimana cara menjadi seorang pengusaha dengan melalui mengelola usaha yang dimiliki oleh pesantren. Berdasarkan

⁸⁴ Meithiana Indrasari, *Pemasaran Dan Kepuasan Pelanggan.*, 64.

⁸⁵ J Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship* (Bogor: Kencana, 2003), 164.

hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa salah satu latar belakang berdirinya Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah yakni berawal dari falsafah gusjigang yang merupakan salah satu bentuk ajaran Sunan Kudus. Gusjigang sendiri memiliki tiga pilar makna yakni gus yang berarti bagus akhlaknya, ji yang berarti ngaji, gang yang berarti dagang. Falsafah gusjigang juga menunjukkan bahwa terdapat keseimbangan antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Selain itu, falsafah gusjigang juga mengajarkan untuk menjadi pribadi yang bagus akhlaknya, yang mana akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir dan bagian dari jiwa yang selalu ada pada diri manusia yang bersifat spontan tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan maupun dorongan dari luar. Sifat manusia yang lahir dalam perbuatan baik disebut sebagai akhlak mulia (akhlak al-karimah) sedangkan perbuatan yang buruk disebut sebagai akhlak tercela (akhlak al-madzumah).⁸⁶

Tabel 4. 4
Matriks Implementasi Falsafah Gusjigang di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus

| No. | Nilai Falsafah Gusjigang | Hasil Penelitian |
|-----|--------------------------|---|
| 1. | Gus (bagus) | Akhlakul karimah. |
| 2. | Ji (ngaji) | a. Membaca al-qur'an. b. Mempelajari kitab-kitab Islam klasik, yaitu: Fikih, Nahwu, Sharaf, Kitabun nikah, Fathul Qorib, Al-'Imrithi, Kullukum Masulun'an Ro'iyatihi, Qiro', hya Ulumuddin, Aswaja (Ahlus Sunnah Wal Jamaah), dan lain sebagainya. c. Membaca asmaul husna. d. Membaca surat al-waki'ah. |
| 3. | Dang (dagang) | Praktik langsung pada usaha pondok. |

Sumber: Hasil Penelitian Diolah oleh Peneliti

⁸⁶ Afidiah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islam*, ed. Dedi Wahyudi dan Muhammad Ali, Pertama (Lampung: CV. IQRO, 2018), 97-98.

Berdasarkan tabel diatas tentang gusjigang yang menjadi dasar penerapan di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, maka peneliti akan menguraikan implamentasi makna falsafah gusjigang di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah, yaitu:

Pertama, implementasi nilai gus (bagus) dalam falsafah gusjigang diartikan sebagai akhlakul karimah. Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah menunjung tinggi yang namanya akhlak, hal ini disampaikan kepada peneliti dalam wawancaranya bersama pengasuh. Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah mendidik santrinya agar mempunyai perilaku yang baik, sopan, dan santun terhadap sesama dengan menghormati sesama. Akhlak bukan hanya diartikan sebagai perilaku yang baik saja, melainkan juga dapat diartikan sebagai memberikan pelayanan yang baik terhadap pembeli.

Akhlak yang terpuji (akhlak al-karimah) merupakan bentuk dari sifat dan perilaku baik yang dimiliki oleh seseorang. Perbuatan yang baik dapat diartikan sebagai bentuk dari perilaku yang dapat menjadikan dirinya disukai dan dicintai oleh banyak orang sehingga dapat menjadikan dirinya sebagai contoh kebaikan bagi orang lain.⁸⁷ Adapun macam-macam akhlak terpuji, diantaranya yaitu:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT, yaitu mentauhidkan Allah SWT, baik sangka (*husnudzan*), *qona'ah* (rela dan merasa cukup), *raja'* (optimis), *dzikrullah* (mengingat Allah), tawakal (berserah setelah berusaha), taat terhadap perintah Allah SWT, *istighfar* (meminta ampun), *do'a* (meminta kepada Allah SWT).⁸⁸
- b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW, yaitu ridha dan beriman kepada Rasulullah, mentaati dan mengikuti ajaran Rasulullah, mencintai dan memuliakan, serta mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah.
- c. Akhlak terhadap diri sendiri, yaitu dapat bersikap setia (*al-amanah*), benar (*as-shidiq*), adil (*al-adl*), memelihara kesucian diri (*al-iffah*), malu (*al-haya'*), meberanian diri (*as-syaja'ah*), kekuatan (*al-quwwah*), kesabaran (*as-shabru*), *tawadhu* (rendah hati), kasih sayang (*ar-Rahman*), taubat, dan hemat (*al-iqtishad*).⁸⁹

⁸⁷ Afidiah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islam.*, 104.

⁸⁸ Afidiah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islam.*, 109-111.

⁸⁹ Afidiah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islam.*, 112-114.

- d. Akhlak terhadap masyarakat, yaitu dapat menghormati orang lain, memberi dan menjawab salam, tidak ingkar janji, bermurah hati, dan murah senyum.
- e. Akhlak terhadap alam sekitar, yaitu alam sekitar yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia baik binatang, tumbuhan, maupun alam lingkungan secara luas. Allah SWT menjadikan manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi dengan tujuan untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta. Selain itu, manusia juga memiliki kewajiban untuk melestarikan, memelihara, dan memanfaatkan alam sekitar dengan baik.⁹⁰

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah mengajarkan santrinya untuk selalu berbuat baik dan menghormati terhadap sesama terlebih lagi terhadap yang lebih tua. Hal tersebut tidak heran jika melihat baground dari sang pengasuh yang merupakan lulusan dari kairo dimana budaya ketimuran yang masih melekat erat. Selain itu, mengingat bahwa Indonesia yang identik dengan budaya ketimuran, sehingga dalam hal ini akhlak merupakan pondasi dan hal yang dijunjung tinggi di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah. Bisa dikatakan akhlak merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar dan menempati posisi tertinggi dalam kehidupan santri.

Kedua, implementasi nilai falsafah ji (ngaji) di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah yakni dengan cara membaca kitab suci al-qur'an dan mempelajari berbagai kitab Islam klasik lainnya. Salah satu kitab Islam klasik adalah kitab kuning. Menurut Said Aqil Sirajd dalam Abdul Adib menjelaskan bahwa kitab kuning diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

- 1) Berdasarkan kandungan maknanya dibagi menjadi dua bagian, yaitu:
 - a) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos atau naratif adalah sejarah, hadis, dan tafsir.
 - b) Kitab yang menyajikan materi dalam bentuk kaidah keilmuan, yaitu nahwu, sharaf, ushul fikih, dan mustalah hadis atau istilah-istilah yang terdapat dalam hadis.
- 2) Berdasarkan kadar pengajiannya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:
 - c) Mukhtasar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah baik muncul dalam

⁹⁰ Afidiah Nur Ainun, *Mengenal Aqidah Dan Akhlak Islam.*, 114-116.

- bentuk nadhom atau syi'ir (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa).
- d) Syarah, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar yang didalamnya menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing.
 - e) Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (*mutawasithoh*)⁹¹
- 3) Berdasarkan kreativitas penulisnya dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu:
- a) Kitab yang menampilkan gagasan baru, seperti kitab “Ar-Risalah” (kitab ushul fiqih) karya dari Imam Syafi’i, “Al-Arud Wa Al-Qowafi” (kaidah-kaidah penyusunan sya’ir) karya dari Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin Atho, Abu Hasan Al-Asy’ari, dan lain sebagainya.
 - b) Kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya-karya yang terdahulu, seperti kitab nahwu (tata bahasa arab) karya dari Imam Sibawaih yang menyempurnakan kitab Abu Aswad Ad-Duwali.
 - c) Kitab yang di dalamnya berisi keterangan (syarah) terhadap kitab yang terdahulu, seperti kitab hadis karya dari Ibnu Hajar Al-Asqolani yang memberikan tanggapan terhadap kitab “Shahih Bukhari”.
 - d) Kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti kitab “Lubb Al-Usul” (buku tentang ushul fiqih) karya dari Zakariya AlAnsori sebagai ringkasan dari “Jam’u Al-Jawami” (buku tentang ushul fiqih) karya dari As-Subki.
 - e) Kitab Kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain seperti “Ulumu Al-Quran” (buku tentang ilmu-ilmu Al-Quran) karya Al-Aufi.
 - f) Kita yang memperbarui sistematika kitab terdahulu, seperti kitab “Ulumu Ad-Din” karya dari Imam Al Ghozali.
 - g) Kitab yang berisi kritik, seperti kitab “Mi’yaru Al-ilmii” (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya dari Al-Ghozali.

⁹¹ Abdul Adib, “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 237.

- 4) Berdasarkan penampilan urainnya dibagi menjadi lima dasar, yaitu:
 - a) Mengulas pembagian dari yang umum menjadi khusus, ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya.
 - b) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan hingga kemudian menyusun kesimpulan.
 - c) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu sehingga penampilan materinya tidak acak-acakan dan pola pikirnya dapat lurus
 - d) Memberikan batasan-batasan yang jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi.
 - e) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi yang dianggap perlu.⁹²

Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah terdapat beberapa amalan yang diamalkan oleh santri di pesantren yakni: melaksanakan sholat tahajud dan membaca surat al-waqiah pada malam hari. Amalan-amalan tersebut merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para santri di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa mengaji dalam pemaknaan falsafah gusjigang di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah bukan hanya sekedar membaca al-qur'an saja melainkan juga mempelajari berbagai kitab Islam klasik yang menjadi pegangan umat Islam. Dengan begitu, santri tidak hanya pandai dalam membaca al-qur'an saja, melainkan juga paham dan mengerti tentang aturan maupun hukum yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Ketiga, implementasi nilai falsafah gang (dagang) yakni dengan mempraktikkan secara langsung dalam berwirausaha. Santri diajarkan untuk mandiri dengan menjalankan usaha-usaha milik pesantren. Oleh karena itu, santri diberi kepercayaan (*amanah*) dan tanggung jawab dalam mengelola usaha milik pesantren.

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa penerapan falsafah gusjigang di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah dengan mengajarkan santrinya untuk berperilaku baik atau berakhlakul karimah, pandai mengaji, membaca kitab-kitab Islam klasik, dan berwirausaha. Jadi, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan nilai-nilai falsafah gusjigang sudah diterapkan

⁹² Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren.", 237-239.

dan ditanamkan dalam diri seorang santri di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa adanya bentuk komunikasi yang bersifat transendental yakni bentuk komunikasi makhluk dengan Tuhan-Nya. Kemudian dengan makna gang (dagang) dalam falsafah gusjigang diinterpretasikan sebagai seseorang yang pandai dalam berdagang. Kita sebagai manusia tentu tidak terlepas dengan yang namanya dunia dan bersosialisasi dengan sesama. Oleh karena itu, kehidupan dunia juga tidak kalah penting dengan kehidupan di akhirat. Seseorang perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia, salah satunya dengan cara berdagang. Pada makna gus (bagus) dan ji (ngaji) dengan gang (dagang) menunjukkan bahwa adanya keseimbangan antara kehidupan di akhirat dengan kehidupan di dunia.

Berlandaskan teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) kita dapat memaknai falsafah gusjigang sebagai bentuk dari keseimbangan antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Falsafah gusjigang terdapat dua jenis hubungan yakni hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) dan hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*). Kedua hubungan tersebut jelas menunjukkan bahwa kehidupan akhirat juga sama pentingnya dengan kehidupan dunia, sehingga dalam hal ini kehidupan dunia dan akhirat harus berjalan beriringan dan tidak berat sebelah.

Pada penjelasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah tidak hanya mengajarkan santrinya tentang ilmu agama saja, melainkan santri juga dibekali dengan keterampilan dalam berwirausaha. Hal ini sejalan dengan falsafah gusjigang yang merupakan ajaran Sunan Kudus. Diketahui bahwa *hard skills* saja tidak cukup dalam menjalankan suatu usaha, melainkan juga harus di dukung dengan *soft skills* yang mana salah satunya yaitu kemampuan interpersonal.

Adapun keterkaitan antara keterampilan interpersonal dalam berwirausaha dengan nilai falsafah gusjigang yakni berada pada makna gus yang berarti bagus akhlaknya sehingga untuk lebih jelasnya, maka peneliti akan uraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 5
Matriks Keterampilan Interpersonal Santri dalam Berwirausaha
berdasarkan Falsafah Gusjigang

| KETERAMPILAN INTERPERSONAL | |
|-----------------------------------|---|
| Nilai Falsafah Gusjigang | Teori CMM (<i>Coordinated Management of Meaning</i>) |
| Gus (Bagus) | Berakhlakul karimah (akhlah terpuji), yaitu: <ol style="list-style-type: none"> a. Bersikap sopan santun, senyum, salam dan sapa. b. Bersikap ramah. c. Bersikap jujur. d. Menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. e. Berakhlak dalam melayani pembeli, seperti merespon pembeli dan melayani dengan maksimal. f. Kemampuan dalam membujuk pembeli atau bernegosiasi. g. Mampu dalam memecahkan masalah. |

Sumber: Hasil Penelitian Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel diatas makna gus (bagus) dalam falsafah gusjigang mempunyai makna yang bagus akhlaknya. Akhlak yang bagus bukan hanya tentang bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain, namun dalam hal berwirausaha akhlak yang bagus juga dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan dalam melayani pembeli dengan baik seperti merespon pembeli, ramah, dan bersikap jujur.